

# EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412-1662

Volume 14,

Nomor 1,

Juni 2012

**Arga Budaya**

**ALAT MUSIK TIUP: BANSI DALAM RITUAL PENYADAPAN ENAU  
DI NAGARI SARUASO MINANGKABAU**

**Admawati**

**ALFALAH DAN TALEMPONG GOYANG DI ERA IPTEKS**

**Desi Susanti**

**KARYA TEATER RANCAK DI LABUAH (INIKAH SISTEM ITU?)**

**Eriswan**

**ISLAM DAN BUDAYA MELAYU: DALAM MEWUJUDKAN VISI  
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) PADANGPANJANG**

**Lazuardi**

**"EKSPRESI MASYARAKAT MINANGKABAU  
DALAM MENCARI KATA MUFAKAT": STUDI KASUS**

**Muhammad Zulfahmi**

**DEDENG: NYANYIAN UPACARA TURUN KE LADANG ETNIK MELAYU LANGKAT,  
PESISIR TIMUR SUMATERA UTARA**

**Nofridayati**

**AKULTURASI MUSIK MINANG PADA MUSIK TARI PAYUNG  
DALAM PERTUNJUKAN RONGGENG KOMPOSISI MUSIK KASANG BAJUNDAI**

**Suharti**

**KOMPOSISI MUSIK KASANG BAJUNDAI**

**Wisnu Mintargo/R.M. Soedarsono/Victor Ganap**

**KONTINUITAS DAN PERUBAHAN BENTUK  
SERTA MAKNA LAGU KEBANGSAAN INDONESIA RAYA**

**Yusril**

**KREATIVITAS DAN IMAGINASI SUTRADARA  
MEMBANGUN PERISTIWA TEATER MENUJU RUANG PUBLIK**

**EKSPRESI  
SENI**

Vol. 14

No. 1

Hlm. 1—147

Padangpanjang,  
Juni 2012

ISSN  
1412-1662

Diterbitkan oleh:

Pengelola Jurnal Unit Pelayanan Teknis (UPT) Pusat Informasi dan Dokumentasi (PUSINDOK)  
Seni Budaya Melayu  
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang





# JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 14, Nomor 1, Juni 2012, hlm. 1 - 147

---

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Nopember. Mulai Vol. 13, No. 1, Juni 2011, Pengelola Jurnal Ekspresi Seni merupakan sub-sistem Unit Pelayanan Teknis (UPT) Pusat Dokumentasi Informasi (PUSINDOK) Seni Budaya Melayu Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

---

**Pengarah**

Rektor ISI Padangpanjang  
Prof. Dr. Mahdi Bahar, S.Kar., M.Hum.

**Penanggung Jawab**

Kepala UPT PUSINDOK Seni Budaya Melayu  
Yunaidi, S.Sn., M.Sn.

**Editor/Pimpinan Redaksi**

Arga Budaya, S.Sn., M.Pd.

**Tim Editor**

Dr. Ediwar, S. Sn., M.Hum.  
Dr. Nursyirwan S.Pd., M.Sn.  
Dr. Rosta Minawati, S.Sn., M.Si.  
Hartitom, S.Pd. M.Sn.  
Adi Krishna, S.S. *M.Ed.*  
Drs. Hajizar, M.Sn  
Sulaiman Juned, S.Sn., M.Sn.

**Desain Grafis/Fotografi**

Kendall Malik, S.Sn., M.Ds.  
Ezu Oktavianus, S.Sn., M.Sn.

**Sekretariat**

Anin Ditto, S.Sn., M.Sn.  
Ilham Sugesti, S.Kom.  
Delfi Herif, S.Sn.  
Iskandar Tois, A. Md.

---

Alamat Pengelola Jurnal Ekspresi Seni: UPT PUSINDOK, Lantai Satu Gedung Pascasarjana (S2) ISI Padangpanjang Jalan Bundo Kandung No. 35 Padangpanjang Telepon (0752) 82077 Fax. 82803 ~~Lantai~~  
[www.isi-padangpanjang.ac.id](http://www.isi-padangpanjang.ac.id)

---

**Catatan.** Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.

Dicetak di Percetakan Visigraf Padang



# JURNAL EKPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 14, Nomor 1, Juni 2012, hlm. 1 - 147

## DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
Arga Budaya	Alat Musik Tiup; <i>Bansi</i> Dalam Ritual Penyadapan Enau Di Nagari Saruaso Minangkabau	1-14
Admawati	Alfalalah Dan Talempong Goyang Di Era Ipteks	15-27
Desi Susanti	Karya Teater <i>Rancak Di Labuah</i> (Inikah Sistem Itu ?)	28-39
Eriswan	Islam Dan Budaya Melayu: Dalam Mewujudkan Visi Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang	40-49
Lazuardi	"Ekspresi Masyarakat Minangkabau Dalam Mencari Kata Mufakat": Studi Kasus	50-69
Muhammad Zulfahmi	<i>Dedeng</i> : Nyanyian Upacara Turun Ke Ladang Etnik Melayu Langkat, Pesisir Timur Sumatera Utara	70-85
Nofridayati	Akulturasasi Musik Minang Pada Musik Tari Payung Dalam Pertunjukan <i>Ronggeng</i>	86-101
Suharti	Komposisi Musik Kasang Bajundai	102-114
Wisnu Mintargo, dkk.	Kontinuitas Dan Perubahan Bentuk Serta Makna Lagu Kebangsaan Indonesia Raya	115-135
Yusril	Kreativitas Dan Imajinasi Sutradara Membangun Peristiwa Teater Menuju Ruang Publik	136-146

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49/Dikti/Kep/2011 Tanggal 15 Juni 2011 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah, Jurnal *Ekspresi Seni* Terbitan Vol. 14, No. 1 Juni 2012 Memakaikan Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah Tersebut.



## **DEDENG: NYANYIAN UPACARA TURUN KE LADANG ETNIK MELAYU LANGKAT, PESISIR TIMUR SUMATERA UTARA<sup>1</sup>**

Muhammad Zulfahmi  
Sumatera Barat, ISI Padangpanjang, Jl. Bundo Kanduang No. 35  
Hp. 085228010495

**Abstrak:** Musik vokal dedeng merupakan salah satu genre kebudayaan musikal etnik Melayu Langkat Pesisir Timur Sumatera Utara. Musik vokal *dedeng* dinyanyikan pada saat kegiatan adat dalam tiga aktifitas *agricultural* yaitu pada saat upacara penebangan hutan untuk lahan pertanian disebut *dedeng padang reba*, menanam benih di lahan disebut *dedeng mulaka nukal* dan pada saat aktifitas musim panen tiba. Ditinjau dari sudut konteks penyajiannya, musik vokal *dedeng* dapat dikategorikan kepada nyanyian yang bersifat sakral dan religi animisme. Teks-teks *dedeng* berisi tentang *himbauan*, *permohonan*, dan *harapan* yang ditujukan kepada dua hal yakni kepada *manusia* dan kepada *alam*. Kepada manusia ditujukan sebagai himbauan untuk bekerja sama mengerjakan lahan pertanian, sedangkan kepada alam ditujukan untuk meminta izin kepada penunggu hutan yang terdiri *roh-roh gaib*, *binatang buas*, dan *hama-hama tanaman*, agar tidak mengganggu aktifitas atau menghalangi keinginan mereka untuk merintis dan mendapatkan hasil pertanian yang melimpah.

**Kata Kunci:** *Dedeng-Upacara-Melayu Langkat.*

**Abstract:** Dedeng vocal music is one of the genre culture of ethnic musical of Malay, Langkat Coastal area of East of Nort Sumatra. Dedeng is sung at the time of deforestation ceremony for the farm of agriculture called *dedeng padang reba*, planting seed in the farm called *Dedeng mulaka nukal* and at the time of crop season comes. Evaluated from the aspect of its presentation context, Dedeng vocal music can be categorized as the sakral song and religi animisme. Dedeng texts contain about appeal, request and expectation which is aimed to two matters namely to human being and to nature. To human being aimed as appeal to cooperate to do agriculture farm, while to nature aimed to request permission to the watchman of forest which compose occult souls, beast, and crop pests, in order to not disturb the activity or cut off thier desire to blaze the way and get agricultural produce which abundance.

---

<sup>1</sup>Naskah hasil penelitian untuk Jumal Seni Pertunjukan "AGUANG" Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Padangpanjang, 2011.

## I. PENDAHULUAN

*Kabupaten Langkat* adalah sebuah wilayah yang termasuk ke dalam suatu kawasan budaya etnik Melayu Pesisir Timur Sumatera Utara. Kabupaten Langkat berbatasan dengan beberapa wilayah yang diapit oleh *Aceh Timur* Propinsi *Nangroe Aceh Darussalam* bagian Utara, *Kabupaten Deli Serdang* bagian Timur, sebelah barat berbatasan dengan *Aceh Tengah*, dan kabupaten Karo pada bagian selatan.<sup>2</sup>

Secara budaya, etnik Melayu Langkat memiliki banyak corak dan ragam adat dan budaya termasuk di dalamnya kesenian. Kesenian di wilayah Kabupataan Langkat diantaranya adalah musik *Ronggeng Melayu*, *Senandung*, *Hadrah*, *Barzanji*, musik *Tari Inai untuk Pengantin*, *Tari serampang XII* dan juga musik vokal yang di sebut dengan *Dedeng*. Musik vokal *dedeng*, pada awalnya dinyanyikan pada saat kegiatan adat dalam tiga aktifitas *agricultural*<sup>3</sup> yaitu pada saat upacara penebangan hutan untuk lahan

pertanian, menanam benih di lahan dan pada saat aktifitas musim panen tiba.

Dengan berubahnya lahan hutan menjadi kawasan industri, apalagi berubahnya pemukiman penduduk dari desa menjadi kota, praktis penggunaan dan fungsi *Dedeng* semakin jarang dan terancam punah. Kemudian dengan berubahnya sitem sosial pertanian masyarakat dewasa ini yang menggunakan sistem pertanian modern, dan mengabaikan sistem atau konsep-konsep pertanian tradisional, sudah barang tentu salah satu warisan kekayaan budaya dalam bidang *agricultural* ini akan hilang atau punah ditelan zaman.

Penelitian musik vokal *Dedeng* ini dirasa penting karena erat kaitannya dengan harkat dan identitas masyarakat Melayu Langkat. Sebagai harkat dan identitas kebudayaan sudah sepatutnya musik vokal ini diharapkan tetap eksis sebagai bagian integral sebuah kebudayaan dan tidak hilang begitu saja. Salah satu upaya yang dilakukan adalah mengagkat dan mengkaji secara konfrehensif dengan beberapa pokok permasalahan antara lain: Apakah pengertian *Dedeng* ? Bagaimana Jenis dan bentuk musik vokal *Dedeng* ? Bagaimana struktur dan penyajian musik vokal *Dedeng* ?

---

<sup>2</sup>Usman Pelly at all, *Sejarah Pertumbuhan Pemerintahan Kesultanan Langkat, Deli Dan Serdang*; Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1986:4.

<sup>3</sup>Muhammad Takari, *Dari kebudayaan Agraris Ke Industri Di Indonesia: Studi Kasus Musik-Musik Etnis Di Sumatera Utara*, Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 1996:56.

Adapun Tujuan dan Kontribusi Penelitian ini adalah untuk mengetahui Asal-usul musik Vokal Dedeng dalam kebudayaan etnik Melayu Langkat, kemudian mengkaji sejauh mana aspek aspek internal apa saja yang terjadi dalam musik vokal Dedeng. Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi etnik Melayu Langkat sebagai sarana untuk mempelajari, dan memahami konsep-konsep ajaran *tradisi Dedeng* sehingga

The level out of which this product arises is behaviour, and such behavior seems to be of three major kinds. The first is *physical behaviour*, which in turn can be subdivided into the physical behavior involved in the actual product of *sound*, the physical tension and posture of the body in producing sound, and the physical response of the individual organism to sound. The second is the social behaviour, which can also be subdivided into the behavior required of and individual because he is musician, and the behaviour required of and individual non musician at a given musical event. The third is verbal behavior, concerned with expressed verbal construct about the music system itself. It is through behavior, then that music sound is produced; without it, there can be no sound.<sup>4</sup>

Dialih bahasakan: Tingkatan luar yang timbul dari perilaku ini dapat dikategorikan menjadi tiga jenis: 1) perilaku fisik/jasmani, 2) perilaku sosial dan 3) perilaku verbal. Perilaku jasmani mencakup gerak gerik yang dipakai untuk memainkan alat

terhindar dari kepunahan, kemudian dapat dipergunakan sebagai sarana belajar menyanyikan musik vokal *Dedeng* bagi generasi muda khususnya bagi generasi muda etnik Melayu Langkat.

Bunyi musik sebagai hasil perilaku manusia memiliki struktur tertentu, dan mungkin saja merupakan satu sistem, namun tidak dapat berdiri sendiri, atau terpisah dari masyarakat pendukungnya. Mengenai perilaku manusia dalam menghasilkan bunyi musik, Merriam mengatakan demikian.

musik ....., perilaku sosial yang diharapkan dari (diwajibkan kepada) seorang pemusik (menurut kebiasaan setempat) sesuai dengan statusnya sebagai pemusik; dan perilaku yang diharapkan dari (diwajibkan kepada) seorang pendengar/penonton, peserta pada suatu acara dimana musik dibunyikan. Sedangkan perilaku verbal adalah perkataan mengenai musik.

Selanjutnya Merriam mengemukakan bahwa bunyi musik sesungguhnya dihasilkan oleh perilaku manusia, tanpa ada perilaku manusia maka tidak akan ada bunyi atau bisa dijabarkan lagi bahwa musik adalah merupakan produk tata tingkah laku manusia yang bersifat universal. Perilaku tersebut dilandasi pula oleh tingkatan lain, yaitu tingkatan konsep-konsep mengenai musik.<sup>5</sup> Pangkal perilaku adalah konsep sehingga untuk dapat bergerak di dalam suatu

<sup>4</sup>Alan P. Merriam, *The Anthropology Of Music*, Evanston, Illinois: Northwestern University Press, 1964:32-34.

<sup>5</sup>Merriam, 63.

system musik, manusia harus mempunyai konsep terlebih dahulu mengenai perilaku seperti apa yang akan menghasilkan musik yang diinginkan. Tingkatan ini lebih jauh lagi tidak hanya mencakup konsep-konsep tentang perilaku jasmani, perilaku sosial, dan perilaku verbal, tetapi lebih luas lagi kepada konsep-konsep tentang pertanyaan “apa itu musik” dan “musik sebaiknya seperti apa”. Musik sebagai hasil perilaku manusia yang memiliki struktur tertentu mencerminkan sebagai sistem gagasan dan tindakan masyarakatnya. Secara “strukturalisme” musik dilihat sebagai satu kesatuan yang utuh terdiri dari bagian-bagian musikal yang saling mendukung. Menurut Wan Abdul Kadir, dalam masyarakat maju, musik bukan hanya sekedar memberi hiburan biasa melainkan meningkat ke taraf “keperluan” kehidupan untuk mengisi kekosongan dan memberi kepuasan jiwa.<sup>6</sup>

Metode penelitian yang digunakan dalam studi lapangan ini adalah metode penelitian kualitatif yang umum digunakan dalam lapangan penelitian etnomusikologi meliputi metode penelitian lapangan dan metode kerja laboratorium. Metode penelitian lapangan yang dipilih adalah metode kualitatif, melihat tingkat kemampuan nara sumbernya,

---

<sup>6</sup>Wan Abdul Kadir, *Budaya Populer dalam Masyarakat Melayu Bandaran*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1988:53.

bukan kepada jumlah nara sumber.<sup>7</sup> Selanjutnya Pertti Alasuutari mengemukakan bahwa analisis kualitatif menuntut kemutlakan, dan seorang peneliti harus mampu mengeksplanasi semua bagian dari informasi yang dapat dipercaya serta tidak menimbulkan kontradiksi dengan interpretasi (Pertti Alasuutari, “Researching Culture: “Qualitative Method and Cultural Studies” dalam Soedarsono, *Metodologi Penelitian Seni pertunjukan Dan Seni Rupa* (Bandung: Masyarakat Seni pertunjukan Indonesia, 2001).<sup>8</sup> Oleh karena metode penelitian yang dilakukan adalah metode penelitian kualitatif, maka fokusnya adalah para pededeng dalam kebudayaan tradisi Melayu Langkat dengan tidak menentukan jumlah populasi.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengumpulan data melalui tiga pendekatan di lapangan yakni teknik observasi, teknik wawancara dan teknik perekaman.

Untuk memperoleh data yang diperlukan, dilakukan studi lapangan dengan

---

<sup>7</sup>S. Nasution, *Metode Research*, Bandung: Jemmars, 1982:135.

<sup>8</sup>Pertti Alasuutari, *Qualitatif Method And Cultural Studies*, dalam Soedarsono, *Metodologi Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001:34.

cara observasi. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi langsung dengan melihat dan mempelajari penyajian musik Vokal Dedeng Melayu Langkat dari beberapa nara sumber kunci yang dianggap masyarakatnya mempunyai tingkat kemampuan musikal yang tinggi. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang perilaku seniman dalam melakukan aktifitas musikal maupun pengetahuannya tentang aktifitas tersebut secara sosial dan budaya. Aktifitas yang dimaksud dalam hal ini adalah aktifitas sebagai penyanyi tradisi Dedeng Melayu Langkat dan pengetahuan para seniman tentang budaya Melayu yang dimiliki. Untuk mendapatkan beragam informasi maka observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan partisipasi sebagai pengamat dan melibatkan diri sebagai anggota masyarakat Melayu (*insider*).

Untuk memperoleh data-data secara akurat ( yang tidak di dapat melalui metode observasi ) mengenai konsep-konsep suku Melayu tentang kebudayaannya, *terminologi* (peristilahan) musik, konsep sebagai bagian dari tradisi musik Melayu dan lainnya, dilakukan dengan metode dan teknik wawancara. Dalam penelitian ini difokuskan kepada asal usul, fungsi dan penggunaan serta penyajian Dedeng. Kepada sejumlah informan, wawancara yang dilakukan adalah

wawancara individual dan kelompok, bersifat terbuka, tidak berstruktur, bebas, dan *non directive*. Pada saat wawancara dilakukan dengan penulisan catatan-catatan, dan hasil wawancara direkam secara *auditif*. Dalam fase ini kegiatan dilakukan secara sistematis dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang seakurat-akuratnya. Akan tetapi pada tahap ini juga kegiatan yang dilakukan, penuh dengan keakraban.

Untuk mendokumentasikan data yang berkaitan dengan musik *vokal Dedeng* yang dimainkan para pemusik tradisional Melayu Langkat dilakukan teknik merekam.

Pemeriksaan data pada penelitian ini dilakukan pada tahap kerja laboratorium, dimana seluruh hasil kerja yang diperoleh dari studi kepustakaan dan penelitian lapangan diseleksi, disaring, dan diolah serta dihubungkan dengan pokok permasalahan Dedeng.

Analisis data merupakan tahap akhir dari sebuah kerja lapangan yang ditujukan untuk membuat laporan tertulis. Data tentang musik vokal Dedeng yang diperoleh kemudian di analisis satu persatu serta diolah sehingga mengarahkan kepada sub-sub pokok bahasan serta diformulasikan menjadi sebuah bentuk yang sistematis, relevan, dan topikal.

## II. PEMBAHASAN



Secara budaya, etnik Melayu Langkat dikenal memiliki banyak corak dan ragam adat dan budaya termasuk di dalamnya kesenian. Kesenian di wilayah Kabupataen Langkat diantaranya adalah musik *Ronggeng Melayu*, *Senandung*, *Hadrah*, *Barzanji*, musik *Tari Inai untuk Pengantin*, *Tari serampang XII* dan juga musik vokal yang di sebut dengan *Dedeng*. Musik vokal *dedeng*, pada awalnya dinyanyikan pada saat kegiatan adat dalam tiga aktifitas *agricultural* yaitu pada saat upacara penebangan hutan untuk lahan pertanian, menanam benih di lahan dan pada saat aktifitas musim panen tiba.

Ditinjau dari sudut konteksnya, nyanyian *Dedeng* dapat dikategorikan kepada nyanyian yang bersifat sakral dan religi, karena aktifitas bemyanyi ini bagi masyarakat Melayu Langkat pada awalnya dianggap sesuatu yang suci dan ditujukan kepada roh-roh gaib.<sup>9</sup> Menurut Muhammad Takari musik vokal *dedeng* termasuk dalam kategori musik sebagai bagian dari religi animisme.

*Dedeng* bermakna *bemyanyi*, atau aktifitas bemyanyi dari seseorang atau kelompok masyarakat yang ditujukan untuk memberikan suatu perlindungan dan kesuburan, dan hasil yang melimpah dalam bidang pertanian. Walaupun *Dedeng* merujuk kepada suatu aktifitas bemyanyi, tetapi yang

dimaksudkan bukanlah bemyanyi dalam pengertian umum dalam kebudayaan musik masyarakat Melayu lainnya seperti *Dendang Melayu*, dan *Langgam Melayu*. *Dendang Melayu* lebih menekankan kepada fungsinya sebagai hiburan biasa, sedangkan aktifitas *berdedeng* lebih bermakna kepada sebuah aktifitas yang lebih khusus yakni bemyanyi dengan harapan untuk mendapatkan hasil pertanian yang melimpah dari kuasa gaib yang dipercaya dapat memberikan perlindungan dari musuh-musuh tanaman baik berupa hama tanaman maupun dari binatang buas dan juga dari binatang perusak tanaman yang tidak tampak secara kasat mata.

## 2. Jenis-Jenis *Dedeng*

Berdasarkan bentuk penyajiannya, musik vokal *dedeng* pada dasarnya terbagi tiga jenis, yaitu pertama *dedeng* yang dinyanyikan pada saat menebang hutan sebagai lahan perladangan baru yang disebut *dedeng padang reba*, yang kedua nyanyian yang dilakukan pada saat menanam benih padi yang disebut dengan *dedeng mulaka nukal*; dan ketiga nyanyian yang dilakukan pada saat padi telah menguning dan telah siap untuk dipanen yang disebut dengan *dedeng Ahoi*.

Teks-teks *dedeng* pada umumnya berbentuk pantun dan syair yang dinyanyikan oleh seorang pawang atau dukun dan juga

---

<sup>9</sup>M. Takari, 55.

para peserta yang ikut berpartisipasi dalam upacara turun ke sawah. Teks dedeng yang berbentuk pantun dinyanyikan oleh sekelompok orang yang ikut serta dalam proses pembukaan lahan, menanam lahan dan memanen hasil pertanian. Selanjutnya teks-teks dedeng yang berbentuk syair merupakan teks yang berbentuk mantera, biasanya digunakan oleh seorang pawang atau dukun dalam berkomunikasi dengan kekuatan *supernatural* dalam aktivitas membuka lahan pertanian baru.

Pantun dan syair dari teks-teks dedeng berisi tentang himbauan, permohonan, dan harapan yang ditujukan kepada dua hal yakni kepada manusia dan kepada alam.<sup>10</sup> Dedeng yang ditujukan kepada manusia adalah dedeng yang bersifat himbauan dan harapan kepada masyarakat Melayu yang berada di sekitar tempat tinggal mereka untuk mencari hutan yang dianggap cocok sebagai lahan pertanian baru. Semakin banyak masyarakat yang berpartisipasi dalam mengerjakan lahan pertanian baru ini, maka semakin luas pula lahan yang dapat dibuka. Oleh karena luasnya lahan yang dibuka, maka

tidak hanya melibatkan satu atau dua keluarga saja melainkan melibatkan banyak keluarga dan juga kerabat yang ada di sekitar tempat tinggal masyarakat, bahkan beberapa desa yang mengerjakan lahan secara bergotong royong.

Selanjutnya dedeng yang ditujukan kepada alam adalah dedeng yang memegang peranan penting dalam hal meminta izin kepada penunggu hutan yang terdiri dari hama-hama tanaman, roh-roh gaib, dan binatang buas agar tidak mengganggu aktifitas atau menghalangi keinginan mereka baik sewaktu merintis maupun ketika mendapatkan hasil pertanian.

Dalam konteks penyajiannya musik vokal dedeng pada pada kebudayaan masyarakat Etnik melayu Langkat pada dasarnya terdiri dari dua bagian yang terintegrasi. Yang pertama adalah yang bersifat sakral dan religi terutama pada bagian baris pantun atau syair yang berisi mantera yang dilakukan seorang dukun atau pawang hutan. Kemudian yang kedua adalah pada baris pantun yang dinyanyikan oleh peserta upacara yang justru dianggap sebagai hiburan semata. Walaupun kedua bentuk penyajian syair atau pantun itu berbeda konteksnya namun mereka menganggap keduanya terintegrasi karena tercakup di dalam sebuah aktivitas upacara yang dianggap sakral sesuai

---

<sup>10</sup>Herry M.Manurung, *Dedeng Padang Reba Dalam Kebudayaan Etnis Melayu Langkat: Kajian Etnomusikologis Terhadap Musik dalam Konteks Kebudayaan, Struktur Musik dan Teks*, Medan: Fakultas Sastra Jurusan etnomusikologi Universitas Sumatera Utara, 1995:43.

dengan keperluan upacaranya . Untuk mengetahui bentuk penyajian dedeng dalam ketiga jenis aktivitas agricultural tersebut akan diuraikan seperti di bawah ini.

Proses penyajian dedeng padang reba diawali oleh berkumpulnya para kaum lelaki yang bersepakat untuk pergi ke hutan untuk mencari lahan sebagai perladangan baru dengan beberapa pertimbangan yang cocok sebagai lahan seperti tanah yang subur, mengandung banyak air, dan banyak ditumbuhi berbagai macam jenis tumbuhan. Setelah lahan hutan tersebut ditemukan, lalu mereka mendatangi pengetua adat kampung dan melaporkan hasil temuan mereka. Setelah dilaporkan dan dipertimbangkan oleh pengetua adat kampung, lalu mereka bersama-sama masyarakat lainnya meninjau lokasi baru tersebut. Untuk meninjau lokasi baru itu juga tidak boleh secara sembarangan melainkan ditentukan harinya yang menurut mereka hari itu merupakan hari yang baik. Penentuan hari baik untuk meninjau lokasi baru tersebut ditentukan pula oleh sang pengetua adat setelah melakukan “menilik hari” dan menemukan hari yang tepat.

Selanjutnya setelah hari yang baik ditemukan lalu pengetua adat menghimbau kepada masyarakat dan pemuda setempat untuk meninjau lokasi hutan sebagai lahan pertanian baru itu. Mereka membawa

beberapa peralatan menebang hutan seperti beberapa kampak dan parang. Selanjutnya mereka mencari pohon yang paling besar sebagai tempat untuk menancapkan beberapa parang dan kampak tersebut ke pohon kayu sambil berkomunikasi dengan roh penunggu kayu tersebut dengan mengungkapkan beberapa kalimat yang berfungsi sebagai mantera seperti di bawah ini.

*Kalau hutan ini boleh kami jadikan tempat perladangan kami, tolong diberi tanda supaya kami tidak mendapat halangan, perkenankan kami mencari nafkah di tempat ini dan berikan rezeki, maka pertanda kampak ini tetap berada di kayu ini. Tetapi seandainya pohon ini tidak boleh kami tebang, berilah tanda kepada kami supaya kami berpindah ke tempat lain, pertanda parang atau kampak ini lepas dari pohon kayu ini.*

Rentang waktu antara penancapan kampak dan parang dengan waktu mendapatkan khabar izin dari roh-roh gaib, lamanya adalah satu malam. Hal ini berarti bahwa jika kampak dan parang telah ditancapkan selama satu malam maka keesokan harinya anggota masyarakat telah mendapatkan khabar izin atau tidaknya lahan tersebut dibuka dari makhluk-makhluk gaib yang ada di sekitar pohon itu. Adakalanya ketika keinginan mereka untuk membuka lahan baru ternyata tidak mendapatkan izin maka mereka meminta bantuan seorang pawang sebagai mediator untuk

memindahkan makhluk gaib yang ada di sekitarnya ketempat lain.

Biasanya untuk mengetahui apakah lahan tersebut mendapat izin atau tidak, dilakukan oleh pengetua adat yang langsung meninjau lokasi lahan baru itu pada waktu pagi hari. Apabila kampak dan parang masih tertancap pada pohon kayu yang besar itu berarti lahan tersebut mendapat izin untuk dibuka sebagai lahan perladangan baru. Selanjutnya pengetua adat memberi tahu kepada seluruh warga bahwa lahan tersebut telah mendapatkan izin, yang kemudian dilaksanakan sebuah upacara penebangan hutan yang diikuti oleh seluruh warga sekitarnya dengan dipimpin oleh seorang dukun atau pawang. Pada saat upacara penebangan hutan inilah dedeng padang reba dinyanyikan oleh seorang dukun atau pengetua adat yang dapat menyanyikannya dengan baik sembari menyiapkan beberapa *beras kunyit* dan *kemenyan* yang dibakar ditujukan untuk mendapatkan restu dari kuasa-kuasa gaib yang berada di sekitar lahan itu. Upacara dilakukan dengan cara menaburkan segenggam beras kunyit oleh pengetua adat, sedangkan pawang terus membakar dupa kemenyan sambil menyanyikan nyanyian dedeng. Adapun teks syair dedeng yang dinyanyikan adalah seperti di bawah ini.

*Oi.....dendang di dendang*

*Dendang ku sayang  
Dendang di denda.....ng  
Dendang di denda.....ng  
Dendang di denda.....ng  
Dendang ku sayang*

*Padang reba padang jahura.....an  
Dulu di tebas baru ditebang  
udah direbah daun pulona.....an  
Baru kunanti hujan datang*

*Oi.....dendang didendang  
Dendang ku sayang  
Dendang didendang.....ng  
Dendang didendang.....ng  
Dendang didendang.....ng  
Dendang ku sayang*

*Padang reba padang jahura.....an  
Hendak di tanam padi segumpal  
Sudah diradah nanti direba  
Nantikan kaum datang menukal*

*Oi.....dendang didendang  
Dendang ku sayang  
Dendang di denda.....ng  
Dendang di denda.....ng  
Dendang di denda.....ng  
Dendang ku sayang*

*Sungguh sedap berpadang reba  
Naik batang si turun batang  
Alangkah sedap dipandang mata  
Kaum kerabat sematanya datang*

*Oi.....dendang di dendang  
Dendang ku sayang  
Dendang di denda.....ng  
Dendang di denda.....ng  
Dendang di denda.....ng  
Dendang ku sayang*



Ditinjau dari sudut hermeneutika,<sup>11</sup> makna yang terkandung dari teks dedeng padang reba menyiratkan tiga hal pokok yaitu pertama adalah peristiwa pembukaan lahan pertanian baru, yang kedua adalah peristiwa menanam benih baru dan yang ketiga adalah peristiwa kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama yang secara harafiah diartikan kegiatan bergotong royong dalam melaksanakan sebuah pekerjaan.

Mulaka nukal adalah kegiatan yang dilakukan pada saat penaburan benih padi di lahan pertanian yang baru dibuka. Dalam pelaksanaan upacara Mulaka nukal, kegiatannya tidak lagi dilaksanakan secara luas oleh kesatuan dari beberapa kelompok melainkan dilaksanakan hanya oleh para pemilik lahan yang menggarap lahannya masing-masing menurut pembagian keluarga atau kerabatnya. Hal ini terjadi disebabkan setelah lokasi hutan dibersihkan, mereka membagi lahan kepada masing masing

keluarga atau kerabatnya, walaupun dalam proses mengerjakannya aktifitas menanam benih tetap dilakukan secara bersama-sama yang bertujuan untuk membantu setiap kelompok keluarga.

Sebelum upacara menabur benih dilakukan, biasanya para pemilik lahan mendatangi para tetangga untuk meminta bantuan dalam menabur benih ke lahan barunya. Pemilik ladang menyediakan beraneka makanan untuk disantap oleh para tetangga yang akan membantunya menuai benih.

Setelah para tetangga dan kerabat bersedia untuk membantunya, lalu mereka secara bersama-sama turun ke ladang sambil menyiapkan bebagai keperluan untuk menuai benih padi seperti alat-alat untuk melubangi tanah sebagai tempat bibit padi ditaburkan yaitu sebuah kayu berukuran sebesar pergelangan tangan dan panjangnya kira-kira satu setengah meter. Bagian pangkal dari kayu tersebut dikikis diberi ketajaman agar dapat membuat lubang di tanah.

Upacara dimulai dengan menyanyikan beberapa bait teks dedeng oleh si pemilik lahan atau boleh juga oleh peserta yang dapat menyanyikannya. Nyanyian dedeng pada upacara mulaka nukal syairnya berisi tentang permohonan agar padi yang sudah ditanam dapat tumbuh dengan baik,

---

<sup>11</sup> Hermeneutika adalah tafsir tentang kebudayaan dengan memaparkan konfigurasi atau system simbol –simbol yang bermakna secara mendalam dan menyeluruh. Simbol budaya adalah kendaraan pembawa makna, bahwa sistem simbol yang tersedia pada kehidupan umum sebuah masyarakat sesungguhnya menunjukkan bagaimana para warga masyarakat melihat, merasa dan berpikir tentang dunia mereka dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang sesuai. Tokoh penemu Hermeneutika adalah Clifford Geertz.

terhindar dari hama-hama tanaman, dan juga harapan agar mendapatkan hasil panen yang melimpah roh dari kuas-kuasa gaib yang diyakini dapat memberikan kebaikan kepada manusia. Selain itu teks dedeng juga berisi tentang syair-syair yang ditujukan sebagai rasa penghargaan kepada para peserta yang ikut dalam aktifitas menanam padi seperti dibawah ini.

*Oi.....dendang di dendang  
Dendang ku sayang  
Dendang di denda.....ng  
Dendang di denda.....ng  
Dendang di denda.....ng  
Dendang ku sayang  
Padang reba padang jalura.....an  
Hendak di tanam padi segumpal  
Sudah diradah nanti direba  
Nantikan kaum datang menukal*

*Oi.....dendang di dendang  
Dendang ku sayang  
Dendang di denda.....ng  
Dendang di denda.....ng  
Dendang di denda.....ng  
Dendang ku sayang*

*Sungguh sedap berpadang reba  
Naik batang si turun batang  
Alangkah sedap dipandang mata  
Kaum kerabat sematanya datang*

Aktifitas berdedeng dalam upacara *mulaka nukal* tidak berlangsung lama, karena setelah nyanyian dedeng dilakukan kegiatan menanam padi dapat segera dilaksanakan. Setelah upacara dilakukan kegiatan menyanyi dapat dilanjutkan kembali oleh para peserta yang ikut berpartisipasi dalam menanam

benih padi. Pelaksanaan penanaman benih padi, umumnya dilakukan para pemuda dan pemuda kampung. Sebelumnya beberapa orang pemuda telah bebaris secara teratur membentuk saf sambil menghujamkan sepasang kayu pembuat lubang ke dalam tanah sebagai tempat bibit atau benih padi. Dibelakangnya diikuti pula oleh para penabur benih wanita yang berbaris menurut saf sambil meletakkan bibit/benih padi ke dalam lubang. Baik kaum pria maupun wanita masing-masing menunjukkan kebolehannya dan keterampilannya dalam membuat lubang dengan cepat, begitu juga kaum wanita dengan cepat dan sigap dapat dengan cepat pula mengisi benih padi ke dalam lubang. Aktifitas membuat lubang di permukaan tanah ini biasanya disebut dengan istilah. Kaum lelaki biasanya melakukan aktifitas *menukal* dengan cara beradu cepat diantara mereka, dan saling mendahului. Siapa yang lebih cepat *menukal* dianggap yang paling terampil dan lebih cekatan. Begitu juga kaum wanita, mereka berlomba-lomba untuk mengisi benih padi ke dalam lubang yang telah dibuat oleh para penukal. Biasanya aktifitas *menukal* dan menabur benih di lahan pertanian dilakukan dalam waktu sesingkat mungkin yakni hanya satu hari saja. Bila tanah atau lahan yang dibuka dalam ukuran yang luas sekali, maka pekerjaan ini dapat

dilanjutkan keesokan harinya. Dalam kegiatan ini tak jarang diantara mereka ada yang berkomunikasi secara tersirat, dan adanya keinginan untuk mengenal lebih dekat terhadap wanita atau pria yang diidamkannya dalam kegiatan tersebut.

Para pemuda menggunakan kesempatan ini untuk lebih mengenal gadis idamannya dengan cara melantumkan beberapa pantun, berdendang, yang berisi tentang sindiran, sapaan, atau gurauan kepada wanita yang didambakannya. Pantun dedeng disesuaikan dengan isi hatinya dengan harapan mendapat respon dari pasangannya. Bagi pemuda dan pemudi masyarakat Melayu kegiatan ni merupakan kegiatan yang dianggap yang paling efektif untuk tujuan mengenal antara satu sama lainnya dalam kehidupan pergaulan muda-mudi. Pada zaman dahulu, para pemuda dan pemudi yang bercakap-cakap atau bertemu secara bebas pada masyarakat Melayu dianggap *pantang* atau *tabu*.

Setelah sekian lama benih ditabur, selanjutnya padi mulai tumbuh besar, tinggi yang kemudian menghasilkan padi baru siap untuk dipanen. Selanjutnya si empunya ladang akan kembali mengundang warga kampung, terutama kaum muda-mudi dalam kegiatan *mengetam padi*. Mengetam padi adalah sebuah kegiatan memanen padi dengan

menggunakan *ketam* atau *ani-ani* yakni pisau pemutus padi dari tangkainya. Sambil mengetam padi para muda-mudi kampung berkomunikasi antara satu sama lainnya dan saling lebih mempererat tali silatu rahmi diantara mereka, bahkan ada yang melanjutkan perkenalan diantara mereka, sebagaimana mereka telah merajut tali asmara ketika mereka melaksanakan aktifitas menukal sebelumnya.

Setelah pekerjaan *mengetam* padi selesai dikerjakan, sebagian diantara muda-mudi tadi ada yang mengikat tangkai-tangkai padi yang baru diketam dan dikumpulkan secara berkelompok-kelompok agar mudah di bawa ke rumah si empunya padi. Setelah kegiatan mengetam padi dan mengagkat padi kerumah selesai dikerjakan, beberapa hari selanjutnya pemilik padi kembali mengundang para pemuda dan pemudi ke rumahnya untuk melakukan pekerjaan lanjutan..

Kegiatan pemuda-pemudi selanjutnya adalah kegiatan *mengirik padi* yaitu kegiatan yang bertujuan untuk melepas butir padi dari tangkainya. Lokasi tempat mengirik padi biasanya berada pada bagian tengah dalam rumah. Posisi para wanita berada di belakang sebuah bilik, sedangkan parapengirik padi lelaki berada dipinggir tumpukan tangkai padi dalam posisi

membentuk lingkaran tumpukan padi. Para orang tua biasanya berada di sekitar belakang bagian dapur rumah sambil mengawasi kegiatan mengirik padi ini sampai selesai dikerjakan kaum muda-mudi. Kegiatan mengirik padi adalah kegiatan melepaskan butir padi dari tangkainya yaitu dengan cara menginjak-injak tangkai padi sampai padi nya lepas dari tangkainya. Tangkai-tangkai padi tadi diinjak, dipilin, diputar dengan menggunakan kedua kaki sehingga padi seluruh butir padi jatuh ke bawah lantai yang diberi alas tikar pandan. Untuk lebih menghangatkan suasana para pengirik padi yang berjenis kelamin laki-laki melantunkan beberapa pantun. Mereka bemyanyi dedeng sambil mengucapkan kata-kata Ahoi-Ahoi secara responsorial, untuk lebih menambah semangat dalam melakukan aktifitas mengirik padi.

Para pemuda terus menyanyi, berpantun secara bersahut-sahutan dan secara bergiliran bertujuan untuk mengeluarkan cetusan isi hati mereka kepada para wanita idamannya masing-masing. Biasanya pantun terdiri dari beberapa bait sesuai dengan kemampuan masing-masing pemuda dalam membuatnya. Pantun terdiri dari sampiran dan isi yang diucapkan seseorang dengan nada yang sama dan berulang-ulang tapi teksnya berbeda dan isi pantun disesuaikan

dengan kehendak dan maksud, pikiran si penyampai pantun . Ketika sampiran dan isi yang terdiri dari empat baris selesai diucapkan, selanjutnya para peserta lainnya langsung menyambut dengan kata Ahoi-Ahoi-Ahoi. Selanjutnya ketika isi pantun selesai diucapkan seketika itu pula para peserta lainnya kembali mengucapkan kata-kata Ahoi-Ahoi-Ahoi, demikian seterusnya. Jika seseorang telah menyelesaikan pantunnya, maka pantun selanjutnya dapat dilakukan secara bergantian oleh seluruh peserta. Cara pelaksanaannya sama dengan *pemantun* sebelumnya dan disambut pula oleh peserta lainnya dengan kata Ahoi-Ahoi-Ahoi. Pantun boleh juga diajukan kepada seseorang wanita yang disenangi. Dalam aktivitas berpantun ini sering terjadi kesalah pahaman diantara mereka ketika pantun dinyanyikan, dimana seseorang merasa bahwa pantun tersebut ditujukan kepada dirinya, tetapi ternyata bukan ditujukan kepada dirinya, sehingga terjadilah gelak tawa yang membahana diantara sesama mereka bahkan para orangtua yang mengawasi mereka. Contohnya pantunnya adalah seperti di bawah ini.

*Tiga petak tiga penjuru  
Tiga ekor kumbang diapit  
Pantun tidak tertuju padamu  
Teruntuk dara berlesung pipit.*

Mendengar pantun ditujukan kepadanya, wanita berleseung pipit kemudian



tersipu-sipu malu, bahkan diantara para gadis-gadis ada yang saling cubit cubitan. Selanjutnya seorang gadis menjulurkan sekapur sirih dengan menggunakan seutas tali kepada seorang pemantun untuk menyambut baik pemantun. Tetapi ada kalanya seorang pemuda iseng mengambil juluran sekapur sirih yang ditujukan kepada pemantun padahal sekapur sirih itu bukan ditujukan kepadanya. Namun jika juluran sekapur sirih itu langsung diambil si pemantun, barulah pemuda iseng tadi tidak mengambilnya. Mereka terus mengirik padi sambil bemyanyi dengan menggunakan pantun yang bervariasi sesuai dengan tujuannya diantaranya adalah pantun sekedar perkenalan, pantun nasehat, pantun asmara, pantun semangat dan jenis pantun yang disesuaikan dengan kehendak, hasrat dan pikiran seorang pemantun. Contoh pantun selanjutnya adalah sebagai berikut.

*Kalau tidak karena bulan  
 Mana bintang meninggi hari  
 Kalaulah tidak karena tuan  
 Mana dagang dating kemari  
 Ahoi-Ahoooi-Ahoi  
 Ahoi-Ahooooi-Ahoi  
     Anak daek mudék ke hulu  
     Hendak mengambilsí asam pauh  
     Biarpun zaman terus berlalu  
     Budaya kita dipegang teguh  
 Ahoi-Ahoooi-Ahoi  
 Ahoi-Ahooooi-Ahoi  
     Kalau ada kaca di pintu  
     Kaca lama saya pecahkan  
     Kalau adik kata begitu*

*Badan dan nyawa saya serahkan  
 Ahoi-Ahoooi-Ahoi  
 Ahoi-Ahooooi-Ahoi  
     Pagi hari surya bersinar  
     Banyak orang menebang kayu  
     Sudah banyak lagu di dengar  
     Tidak sesedap lagu melayu  
 Ahoi-Ahoooi-Ahoi  
 Ahoi-Ahooooi-Ahoi  
     Hitam hitam si buah manggis  
     Manis pulak rasa isinya  
     Biar hitam ku pandang manis  
     Yang hitam manis siapa namanya  
 Ahoi-Ahoooi-Ahoi  
 Ahoi-Ahooooi-Ahoi*

Para pemuda maju ketengah secara bergantian untuk melakukan aktifitas berpantun yang kemudian disambut pula oleh para pemuda lainnya di arena mengirik padi tersebut. Mereka terus beradu pantun sambil melakukan aktifitas mengirik padi hingga tidak terasa hari sudah beranjak larut malam. Setelah mereka lelah mengirik padi barulah beristirahat sambil menikmati beberapa makanan, bahkan ada keluarga yang rela mempersiapkan hidangan untuk makan malam bersama sebelum acara mengirik padi dilaksanakan dan juga minuman yang telah dihidangkan oleh para anak dara. Bila mereka semua telah merasa lelah, barulah kegiatan mengirik padi dapat dihentikan. Jika seandainya persediaan tangkai padi masih banyak, maka kegiatan mengirik padi dapat dilanjutkan pada malam hari berikutnya.

Dari sekian banyak genre kesenian yang ada, musik vokal *Dedeng* merupakan

musik vokal yang sudah semakin langka dan musik yang semakin tidak terelakkan kepunahannya. Padahal dulunya musik vokal ini dianggap musik yang paling esensial dan sangat berperan dalam kehidupan masyarakat etnik Melayu Langkat khususnya dalam kegiatan bercocok tanam. Dengan berubahnya lahan hutan menjadi kawasan industri, apalagi berubahnya pemukiman penduduk dari desa menjadi kota, praktis penggunaan dan fungsi *Dedeng* semakin jarang dan terancam punah. Kemudian dengan berubahnya sistem sosial pertanian masyarakat dewasa ini yang menggunakan sistem pertanian modern, dan mengabaikan sistem atau konsep-konsep pertanian tradisional, sudah barang tentu salah satu warisan kekayaan budaya dalam bidang *agricultural* ini akan hilang.

### III. PENUTUP

Musik vokal *dedeng* pada dasarnya terbagi tiga jenis, yaitu *pertama* yang dinyanyikan pada saat menebang hutan sebagai lahan perladangan baru yang disebut *dedeng padang reba*, yang *kedua* nyanyian yang dilakukan pada saat menanam benih padi disebut dengan *dedeng mulaka nukal*; dan *ketiga* nyanyian yang dilakukan pada saat padi telah menguning siap untuk dipanen disebut dengan *dedeng Ahoi*.

Ditinjau dari sudut konteksnya, nyanyian *Dedeng* dapat dikategorikan kepada nyanyian yang bersifat sakral dan religi. *Dedeng* dikategorikan sebagai nyanyian yang bersifat sakral dan religi karena aktifitas bernyanyi ini bagi masyarakat Melayu Langkat pada awalnya dianggap sesuatu yang suci dan ditujukan kepada roh-roh gaib dan juga ditujukan kepada kekuatan alam super natural. Musik vokal *dedeng* termasuk dalam kategori musik sebagai bagian dari religi animisme. Teks-teks *dedeng* berisi tentang himbauan, permohonan, dan harapan yang ditujukan kepada dua hal yakni kepada manusia dan kepada alam.

Dengan berubahnya lahan hutan menjadi kawasan industri, apalagi berubahnya pemukiman penduduk dari desa menjadi kota, praktis penggunaan dan fungsi *Dedeng* semakin jarang dan terancam punah. Agar aktivitas *agricultural* ini tidak hilang begitu juga diperlukan perhatian berbagai elemen masyarakat, pemerintah dan tokoh-tokoh etnik Melayu untuk segera melakukan revitalisasi terhadap kesenian ini.

### BIBLIOGRAFI

- Abdul Kadir, Wan. 1988. *Budaya Populer dalam Masyarakat Melayu Bandaran*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Alasuutari, Pertti. 2001. *Qualitatif Method And Cultural Studies*, dalam

- Soedarsono, *Metodologi Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Geertz, Clifford. 1974. *The Interpretation Of Culture*. London: Hutchinson & CO Publisher LTD.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology Of Music*. Evanston, Illinois: Northwestern University Press.
- M.Manurung, Herry. 1995. *Dedeng Padang Reba Dalam Kebudayaan Etnis Melayu Langkat:Kajian Etnomusikologis Terhadap Musik dalam Konteks Kebudayaan, Struktur Musik dan Teks*. Medan: Fakultas Sastra Jurusan etnomusikologi Universitas Sumatera Utara.
- Nasution, S. 1982. *Metode Research*. Bandung: Jemmars.
- Pelly, Usman at all. 1986. *Sejarah Pertumbuhan Pemerintahan Kesultanan Langkat, Deli Dan Serdang*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Soedarsono,R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi* Yogyakarta: Gadjah mada University Press.
- Takari, Muhammad. 1996. *Dari kebudayaan Agraris Ke Industri Di Indonesia: Studi Kasus Musik-Musik Etnis Di Sumatera Utara*. Yogyakarta:Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.

